

Gelegak dan Kesetiaan Berkarya Perupa Paula Isman

KEDUA telapak tangan Paula Isman terpaksa harus mengenakan pembungkus untuk mencegah luka atau lecet saat mematung, atau membuat karya dua dimensi. Sekali pun saat menerima tamu dan para wartawan, misalnya saat melangsungkan jumpa pers pada 23 Juni lalu, atau menjelang perayaan ulang tahunnya yang ke-77 pada 2 Juli kemarin, pembungkus itu tidak

dilepasnya. Fakta ini memperlihatkan gelegak dan kesetiaan untuk berkarya tidak bisa dibendung oleh ketuaan.

Perupa alumnus Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB (1956) itu kini sedang memamerkan karyakaryanya berupa patung, lukisan, *drawing*, dan sketsa di Art Space & Studio, Paulinart, Jl Denpasar Raya C IV No 24, Kuningan Timur, Jakarta Selatan. Pameran Restrospektif ini digelar sejak 25 Juni hingga 9 Juli mendatang, sekaligus menandai pembukaan studio dan *artspace* pribadi, serta perayaan ulang tahunnya.

Dia seorang nenek, namun selalu bersemangat menyampaikan jawaban-jawaban yang diajukan para wartawan. Misalnya saat menjelaskan karya seni instalasi grafis-fotografisnya yang diberi tajuk *What is in a name?*, yang terdiri dari lima bagian (*bingkai*) dan dipajang berderet dari kiri ke kanan. Karya itu berobjek wajah Paula sendiri.

Pada bagian paling kiri terdapat tulisan Lian. Tulisan ini merupakan nama panggilan Paula oleh keluarganya. Pada bingkai bagian berikutnya terdapat nama Lientje, ini merupakan nama Paula ketika menempuh sekolah SD hingga akhir SMP. Pada karya di bagian tengah bertuliskan Tjia Lien Nio. Inilah nama Paula dalam akta kelahiran.

Lalu kedua dari kanan bertuliskan Paula Isman. Nama ini dibuat pada 1966 ketika Bung Karno menganjurkan pembauran etnis Tionghoa terhadap pribumi, yang salah satunya mengubah nama China menjadi nama pribumi. Dipakailah nama Paula, sedang Isman adalah nama suaminya. Karya paling kanan ber-



■ **Eva Maria**
(1998, perunggu)

tuliskan What is in a name?

Paula menjelaskan, ada problem dalam sebuah nama, sehingga tiba-tiba ia harus menggunakan banyak nama. Padahal seperti kata Shakespeare, apakah artinya sebuah nama? Namun begitulah, terutama untuk warga keturunan, nama menjadi persoalan sehingga mereka diganti menjadi nama yang terkesan mengindonesia.

"Zaman itu, nama menjadi persoalan. Awalnya memang memenuhi anjuran Bung Karno ketika saya mengubah nama. Tapi saya kira, saya memang orang Indonesia.

Walaupun saya ingin mempertanyakan, ada apa sebenarnya di dalam sebuah karya itu?" tutur Paula.

Meski meraih pendidikan seni rupa akademis dari ITB sezaman dengan Popo Iskandar, Ade Pirous, Srihadi Soedarsono, namun nama Paula tidak bersinar seperti mereka. Ini mungkin soal keberuntungan atau karena persoalan etnis.

Meski demikian, kegiatan berkarya Paula dari waktu ke waktu tidak berhenti.

Seperti terlihat pada karya-karyanya yang tengah dipamerkan kini. Karya tertua digubah pada 1954, berupa lukisan dengan objek kawasan Braga, Bandung. Sedangkan karya termuda digubah pada 2004 berupa instalasi foto.

Beberapa karya Paula memperlihatkan pengaruh akademis seni rupa ITB, misalnya pada lukisan bercorak kubisme diagonal yang pernah marak di Bandung



■ FOTO-FOTO: ART SPACE & STUDIO-PAULINART

■ Salah satu bagian dari lima instalasi foto Paula Isman berjudul 'What is in a name?'

sekitar dekade 60-70-an, atau lukisan bercorak abstrak. Menurut Chandra Johan yang menjadi kurator pameran, kekuatan Paula sebenarnya terdapat pada sketsa yang menggunakan kontur tegas, dan pada lukisan realisme di akhir 1950-an.

Tetapi Paula yang juga terjun menjadi pengusaha rupanya kekurangan waktu untuk terus melakukan repetitif corak pada karya. Paula yang juga pernah mengikuti *summer courses* di Paris American Academy untuk seni lukis dan patung (patung dan lukisan) serta *summer course* di University Western Australia, Perth, Australia untuk *wood cut* dan *japanese print* (1992), sering kali meloncat-loncat dari corak satu ke corak lainnya, serta menggumuli beberapa media. "Mungkin karena dia juga pengusaha, konsistensinya dalam berkarya terasa kurang," tutur

Chandra.

Selain melukis, Paula memang membuat karya instalasi dan patung. Karya patungnya memiliki kekuatan pada corak romantik dengan beberapa pemiuhan bentuk.

Misalnya terlihat pada patung bertajuk *Young Mother* (1993, perunggu), atau *Love Birds I* (1995, polyester resin), bentuk-bentuk realis dari objek masih dipertahankan. Tidak terdapat deviasi imaji pada pemiuhan patungnya.

Selain gelegak untuk tetap berkarya, hal yang perlu juga diapresiasi adalah kenyataan bahwa Paula merupakan seorang kolektor karya seni rupa.

Ia membeli karya tidak untuk investasi, namun benar-benar atas dasar kecintaan. Menurut Paula, karya-karya koleksinya suatu hari akan dimuseumkan.